

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses pemahaman ialah hal terpenting dari kegiatan belajar. Dengan memahami apa yang kita pelajari tentunya sudah dapat dikatakan mencapai tujuan belajar atau pembelajaran. Bahasa Indonesia salah satu pembelajaran yang membutuhkan pemahaman. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek ini saling berhubungan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, keempat aspek ini harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai siswa. Dengan menulis membantu individu atau kelompok dalam berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pendapat dan memberikan informasi. Dalam kegiatan menulis tentu menggunakan bahasa tulis. Bahasa tulisan digunakan untuk kegiatan menulis seperti menulis artikel, menulis berita, menulis wacana, menulis proposal dan lain sebagainya. Menurut Semi (2007:14) menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan.

Menulis berita adalah kegiatan menuliskan sebuah informasi yang bersifat fakta serta menarik untuk diinformasikan kepada khalayak umum. Menurut Basuni (2003: 13) berita

adalah laporan tercatat mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat sehingga berguna bagi banyak orang. Ketika menulis teks berita tentu harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan masyarakat. Bahasa yang tepat tentu disusun oleh diksi atau pilihan kata yang tepat. Ketika diksi yang digunakan salah maka akan menimbulkan pemahaman yang salah dalam menulis teks berita. Menulis teks berita membutuhkan pemahaman tentang kata dan makna dari kata tersebut. Hal ini sangat dibutuhkan agar informasi yang ingin disampaikan mudah untuk dipahami pembacanya dan tidak menimbulkan makna ambiguitas.

Makna kata berimbuhan atau afiksasi adalah melekatnya morfem terikat pada morfem bebas sehingga terjadi perubahan pada morfem tersebut. Menurut Putrayasa (2008: 5) afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Sebuah kata dapat dibentuk oleh beberapa komponen yang berbeda yakni sebuah kata dasar dapat berdiri sendiri dan telah memiliki makna disebut dengan morfem bebas, sebuah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna disebut dengan morfem terikat. Proses pengimbuhan dapat dilakukan pada awal kata, akhir kata, dan lain sebagainya. Menurut Putrayasa (2008: 7) dikatakan jenis-jenis afiks yakni prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks.

Kegiatan menulis tentu tidak lepas dari kata dan kalimat, untuk itu sebuah tulisan dikatakan menarik ketika kata atau diksi yang digunakan tepat. Kegiatan menulis teks berita harus menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Kata terbagi atas kata dasar dan kata berimbuhan. Dengan memahami makna sebuah kata maka sebuah berita akan lebih mudah untuk dipahami terutama makna kata berimbuhan harus dapat dipahami ketika menulis teks berita agar informasi yang ingin disampaikan tepat dan isinya lebih mudah untuk dipahami.

Dalam kegiatan menulis teks berita ada kendala yang dihadapi oleh siswa yakni pertama kurangnya pemahaman siswa akan makna kata berimbuhan sehingga ketika menulis teks berita isi dari teks berita tersebut rancu atau tidak dapat dipahami. Kedua siswa tidak memahami struktur dari berita sehingga siswa tidak tertarik untuk menulis teks berita. Ketiga siswa kurang memahami bahasa yang digunakan dalam menulis teks berita.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa alasan peneliti untuk menghubungkan antara kemampuan memahami makna kata berimbuhan dengan menulis teks berita yakni pertama menulis teks berita yang tepat dapat diwujudkan apabila siswa mampu memahami makna kata berimbuhan sehingga isi berita tidak menjadi rancu. Kedua pemahaman makna kata berimbuhan akan mendukung kualitas dari berita, karena sebuah tulisan dibentuk dari kata dan kalimat, dimana kata terbagi atas kata dasar dan kata berimbuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan Pemahaman Makna Kata Berimbuhan Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang makna kata berimbuhan sehingga ketika menulis teks berita isinya menjadi rancu atau tidak mudah dipahami.
2. Siswa tidak mengetahui struktur teks berita sehingga tidak berminat untuk menulis teks berita.
3. Siswa kurang memahami bahasa yang digunakan dalam menulis teks berita.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari terlalu luasnya permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hal yaitu meneliti Hubungan Kemampuan Pemahaman Makna Kata Berimbuhan Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/ 2015. Pada klasifikasinya imbuhan terbagi atas imbuhan asli dan imbuhan serapan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang akan sangat dibahas secara khusus ialah imbuhan asli bahasa Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman makna kata berimbuhan pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana hubungan kemampuan pemahaman makna kata berimbuhan dengan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan pemahaman makna kata berimbuhan pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015
2. Mengetahui kemampuan menulis Teks Berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015

3. Mengetahui hubungan kemampuan pemahaman makna kata berimbuhan dengan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita dengan pemahaman makna kata berimbuhan.
2. Bagi pembaca menambah wawasan tentang hubungan pemahaman makna kata berimbuhan terhadap kemampuan menulis teks berita.
3. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang kajian masalahnya relevan dengan penelitian lainnya.
4. Bagi guru sebagai bahan masukan khususnya guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia.
5. Sebagai sumbangsih untuk kemajuan bagi dua pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

Dalam penelitian dibutuhkan landasan teori, untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan dan uraian objek peneliti. Landasan teori dimuat untuk memperkuat pendapat peneliti bahwa penelitian yang dilaksanakan memiliki landasan teori.

##### **2.1.1 Imbuhan / Afiksasi**

Imbuhan adalah kata yang tidak memiliki makna apabila imbuhan tidak disisipkan dengan kata dasar. Kata dasar yang telah disisipi dengan imbuhan disebut kata berimbuhan . Menurut Kosasih (2013: 114) “kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi).” Menurut Putrayasa (2008:5) “afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.” Menurut Ramlan (2005:48) “afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.” Menurut Parera (1990:18) “ Proses afiksasi merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus.” Maka dapat disimpulkan afiksasi adalah suatu

proses melekatnya morfem terikat pada kata dasar atau morfem bebas sehingga membentuk kata berimbuhan dan dapat mengubah makna dari kata dasar tersebut.

Proses afiksasi dapat dibedakan atas beberapa bagian, menurut Putrayasa (2008:7) “jenis-jenis afiksasi dapat dibagi atas lima jenis yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks”. Menurut Parera (1990:18) “berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas tersebut proses afiksasi dapat dibedakan atas, (1) pembubuhan depan, (2) pembubuhan tengah, (3) pembubuhan akhir, (4) pembubuhan terbagi.” Menurut Verhaar (2010:107) afiks ada empat macam yakni:

(a) prefiks yang dibubuhkan di sebelah kiri kata dasar dalam proses yang disebut “prefiks”.

(b) sufiks yang dibubuhkan di sebelah kanan kata dasar dalam proses yang disebut “sufiksasi”.

(c) infiks yang dibubuhkan dengan penyisipan di dalam kata dasar itu dalam proses yang namanya “infiksasi”.

(d) konfiks atau simulfiks atau ambifiks atau sirkumfiks yang dibubuhkan untuk sebagian di sebelah kanannya dalam proses yang dinamai “konfiksasi” atau “simulfiksasi” atau “ambifiksasi” atau “simurfiksasi”.

Menurut Chaer (2008: 23) dalam bahasa Indonesia dibedakan adanya morfem afiks yang disebut :

- 1) prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar yaitu prefiks ber-, me-,per-, di-, ter-, se-,dan ke-.
- 2) Infiks yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata biasanya pada suku awal kata yaitu infiks -el-, -em-, dan -er-.

- 3) Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar yaitu sufiks -kan, -i, -an dan -nya.
- 4) Konfiks yaitu afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks ini merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks ke-an, ber-an, pe-an, per-an, dan se-nya.
- 5) Dalam bahasa Indonesia ada bentuk kata yang berklorofiks yaitu kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya tetapi pembubuhan itu tidak sekaligus melainkan bertahap. Kata-kata yang berklorofiks dalam bahasa Indonesia adalah bentuk me-kan, me-i, memper, memper-kan, ber-kan, di-kan, di-i, diper, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ter-per, terper-kan, terper-i.

### **2.1.2 Macam-macam imbuhan**

Kata berimbuhan adalah kata yang mengalami proses afiksasi. Menurut Putrayasa (2008:7) “ jenis-jenis afiksasi dapat dibagi atas lima jenis yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks”.

#### **a. Prefiks (awalan )**

Prefiks atau awalan ialah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar.

##### **1. Prefiks ber-**

Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-, ber-, dan bel-.

Kaidah perubahan bentuk prefiks ber- adalah sebagai berikut:

### 1) Bentuk

- a) Prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
- b) Prefiks ber- berubah menjadi ber- ( tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengandung /er/
- c) Prefiks ber- berubah menjadi bel- jika dilekatkan pada bentuk dasar ajar. Ber + ajar = belajar

### 2) Fungsi

Fungsi prefiks ber- adalah membentuk kata-kata yang termasuk ke dalam golongan kata kerja.

### 3) Arti

Terdapat beberapa arti yang didukung oleh prefiks ber- meskipun demikian makna prefiks ber- setelah bersentuhan dengan bentuk dasar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Prefiks ber- mengandung arti mempunyai atau memiliki. Contohnya : bernama, beristri, beribu.
- b) Mempergunakan atau memakai sesuatu yang disebut dalam kata dasar. Contohnya: berkereta, berbaju, bersepeda.
- c) Mengerjakan sesuatu atau mengadakan sesuatu. Contohnya: bersawah, berkedai, berkuli.
- d) Memperoleh atau menghasilkan sesuatu. Contohnya : bertelur, bersiul, beranak.
- e) Berada pada keadaan sebagai disebut dalam kata dasar. Contohnya bermalas, beramai-ramai, bergegas-gegas.

- f) Jika kata dasarnya adalah kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran, ber-mengandung arti himpunan. Contohnya : bersatu, berdua.
- g) Menyatakan perbuatan yang tidak transitif. Contohnya : berjalan, berkata, berdiri, berubah.
- h) Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri atau refleksif. Contohnya : berhias, bercukur, berlindung.
- i) Menyatakan perbuatan berbalasan atau resiprok. Contohnya : berkelahi, bertinju, berpukulan.
- j) Jika dirangkai di depan sebuah kata yang berobjek, ber- mengandung arti mempunyai pekerjaan tersebut. Contohnya : berkedai nasi, bermain mata, bermain bola.

## 2. Prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. N (kapital) pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, namun akan berubah bentuknya sesuai dengan morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi me-, mem-, men-, meny-, meng-, menge-. Perubahan bentuk itu disebut alomorf dari prefiks meN-. Kaidah perubahannya ialah sebagai berikut:

- a. Prefiks meN- menjadi meng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem

/k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal.

meN- + ambil	mengambil
meN- + ikat	mengikat
meN- + ukur	mengukur
meN- + olah	mengolah
meN- + eratkan	mengeratkan
meN- + kalahkan	mengalahkan
meN- + gulung	menggulung

meN- + harap           mengharap

meN- + khusus         mengkhusus

Fonem /k/ mengalami peluluhan, khusus pada kata kaji, apabila diikuti prefiks meN- seharusnya berubah menjadi mengaji, tetapi untuk membedakan makna antara, 1) memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan makna, 2) memikirkan secara mendalam bentuk meN- + kaji menjadi mengaji untuk (1) dan mengkaji untuk (2).

- b. Prefiks meN- berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/ /r/, /y/ dan /w/.

meN + latih           melatih

meN- + makan         memakan

meN- + namai         menamai

meN- + nyatakan     menyatakan

meN- + nganga       menganga

meN- + ramaikan     meramaikan

meN- + yakinkan     meyakinkan

meN- + wariskan     mewariskan

- c. Prefiks meN- berubah menjadi men- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, fonem /t/ mengalami peluluhan.

meN- + dulang       mendulang

meN- + tepis         menepis

- d. Prefiks meN- berubah menjadi mem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/, fonem /p/ mengalami peluluhan.

meN- + bantah       membantah

meN- + padukan     memadukan

meN- + fitnah       memfitnah

- e. Prefiks meN- berubah menjadi meny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/ dan /sy/, fonem /s/ mengalami peluluhan.

meN- + caci	mencaci
meN- + jawab	menjawab
meN- + saring	menyaring
meN- + syaratkan	mensyaratkan

f. Prefiks meN- berubah menjadi menge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

meN- + tik	mengetik
meN- + bom	mengebom
meN- + cek	mengecek
meN- + pel	mengepel
meN + rem	mengerem

Prefiks meN- berfungsi untuk membentuk kata kerja, baik transitif maupun intransitif. Selain fungsi tersebut, prefiks meN- memiliki arti yang telah dibagi ke dalam fungsi intransitif dan fungsi transitif.

a. Intransitif

1. Mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan: menyanyi, menari, mengembara, mendidih, merangkak.
2. Menghasilkan atau membuat sesuatu hal: menguak, meringkik, menyalak.
3. Jika kata dasarnya menyatakan tempat, kata yang mengandung meN- memiliki arti menuju ke arah: menepi, meminggir, melaut.
4. Berbuat seperti, berlaku seperti, atau menjadi seperti: merajalela, membabibuta, membatu, menghutan, menyemak.
5. Jika kata dasarnya ialah kata sifat atau kata bilangan, memiliki arti menjadi: meninggi, merendah, memutih, menghitam.
6. Variasi lain dari meN- + kata bilangan adalah menyatakan membuat untuk kesekian kalinya, terutama dalam beberapa ungkapan seperti: menujuh hari, meniga hari.

b. Transitif

1. Melakukan suatu perbuatan: menulis, menikam, mencium, menyiksa, membuang.
2. Mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar: menyabit, memarang, menyapu.
3. Membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar: menyambal, menggulai.

3. Prefiks peN-

Prefiks peN- memiliki bentuk sebagai berikut:

- a. prefiks pen- berubah menjadi peng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal. Fonem /k/ mengalami peluluhan.

peN- + ambil	pengambil
peN- + ikat	pengikat
peN- + ukur	pengukur
peN- + olah	pengolah
peN- + eja	pengeja
peN- + kalahkan	mengalahkan
peN- + gulung	penggulung
peN- + harap	pengharap
peN- + khianat	pengkhianat

- b. Prefiks peN- berubah menjadi pe- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/ dan /w/.

peN + latih	pelatih
peN- + makan	pemakan
peN- + namai	penamai
peN- + nyanyi	penyanyi
peN- + ngigau	pengigau
peN- + ramal	peramal

peN- + yakin            peyakin

peN- + waris            pewaris

- c. Prefiks peN- berubah menjadi pen- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan.

peN- + datang            pendatang

peN- + tanam            penanam

- d. Prefiks peN- berubah menjadi pem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/. Fonem /p/ mengalami peluluhan.

peN- + bantah            pembantah

peN- + pukul            pemukul

peN- + fitnah            pemfitnah

- e. Prefiks peN- berubah menjadi peny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. Fonem /s/ mengalami peluluhan.

peN- + caci            pencaci

peN- + jawab            penyjawab (ditulis penjawab)

peN- + saring            penyaring

- f. Prefiks peN- berubah menjadi penge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

peN- + tik            pengetik

peN- + bom            pengebom

peN- + cek            pengecek

peN- + pel            pengepel

peN + rem            pengerem

Selain bentuk di atas, prefiks peN- juga memiliki fungsi. Sebagian besar kata-kata yang berprefiks peN- adalah golongan kata benda. Dengan demikian fungsi utama dari prefiks peN- adalah membentuk kata benda. Akan tetapi terdapat prefiks peN- yang termasuk ke dalam golongan kata sifat. Seperti pada kata penakut, pemalas, pemaarah. Kata-kata tersebut dapat menduduki fungsi sebagai kata benda, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat. Misalnya

pada contoh “ia seorang penakut” dan “ ia sangat penakut”. Kalimat pertama ialah golongan kata benda sedangkan kalimat kedua ialah golongan kata sifat.

Fungsi prefiks peN- ialah sebagai berikut:

1. Menyatakan orang yang biasa melakukan tindakan yang tersebut pada kata dasar.  
Misalnya: pembaca, pengarang, pembela, pencukur.
2. Menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: pemotong, pemukul, penggaris, penjahit.
3. Menyatakan memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: pemalas, pemalu, pemaarah, periang.
4. Menyatakan yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar.  
Misalnya: pengeras, penguat, pendingin, penghalus.
5. Menyatakan memiliki sifat berlebihan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: pemalu, penakut, pengasih, pemurah, pemberani.
6. Menyatakan yang biasa melakukan tindakan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasar. Makna tersebut terdapat pada kata-kata berafiks peN- yang bentuk dasarnya berupa kata benda. Misalnya: pelaut, penyair, penganggrek, pengusaha.

#### 4. Prefiks ter- dan di-

Prefiks ter- mempunyai alomorf ter- dan tel-, bentuk ter- hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti telanjur dan telentang sedangkan prefiks di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan dengan bentuk lain. Kedua prefiks tersebut sama-sama berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Kata kerja pasif ialah kata kerja yang subjeknya dikenai tindakan sedangkan kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya sebagai pelaku tindakan. Walaupun

kedua prefiks tersebut sama-sama berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif namun keduanya memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. Pasif ter- sangat mementingkan tindakan sehingga pada umumnya pelaku tindakan tidak disebutkan. Hal tersebut berbeda dengan pasif di- yang masih memperhatikan pelaku tindakannya.
2. Pada umumnya pasif ter- lebih mengemukakan hasil tindakan atau lebih mengemukakan aspek prefektif. Berbeda dengan pasif di- yang lebih mengemukakan berlakunya tindakan.
3. Pasif ter- menyatakan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan sedangkan pasif di- menyatakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja.
4. Pasif ter- menyatakan kemungkinan sedangkan pasif di- tidak demikian.

Prefiks di- memiliki arti menyatakan suatu tindakan pasif sedangkan prefiks ter- memiliki arti sebagai berikut:

- 1) Menyatakan aspek prefektif. Misalnya: terjepit, terbagi, terikat, dan sebagainya.  
Kerajaan Mataram yang sudah sangat susut ini, kini terbagi menjadi empat kerajaan yaitu, Yogyakarta, Pakualaman, Surakarta dan Mangkunegara.
- 2) Menyatakan ketidaksengajaan. Misalnya: terpijak berarti tidak sengaja dipijak.
- 3) Menyatakan ketiba-tibaan. Misalnya: terbangun, terperosok, teringat, tertidur, terduduk.
- 4) Menyatakan suatu kemungkinan, yang pada umumnya didahului dengan kata negasi tidak dan tak. Misalnya:  
tak ternilai : tidak dapat dinilai  
tak terselami : tidak dapat diselami

5) Menyatakan makna paling. Makna tersebut terdapat pada prefiks ter- yang memiliki bentuk dasar berupa kata sifat. Misalnya:

tertinggi : paling tinggi

terluas : paling luas

#### 5. Prefiks per-

Prefiks per- sangat berkaitan erat dengan prefiks ber-, jika kata kerjanya ber-, awalan ber- tidak pernah ditemukan dalam bentuk meN-, kata bendanya menjadi per-. Misalnya, kata tanpa yang dilekati prefiks ber- akan berubah menjadi bertapa dan tidak pernah ditemukan bentuk meN- pada kata tersebut. Tidak ada kata menapa, sehingga kata bendanya ialah pertapa (pada kitab lama ditemukan kata pertapa, tidak pernah ditemukan kata petapa). Kelas kata benda per- lulu menjadi pe-.

Selain membentuk kata benda, prefiks per- juga berfungsi membentuk kata kerja kausatif. Misalnya, perbesar, perkecil, percantik. Dengan demikian, prefiks per- berfungsi membentuk kata benda dari kata kerja berprefiks ber- dan juga membentuk kata kerja kausatif.

Prefiks per- hanya memiliki satu makna, yaitu menyatakan kausatif. Kausatif yang dibentuk dengan prefiks per- memiliki variasi sebagai berikut:

1. Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi lebih. Misalnya: perbesar, pertinggi, percantik.
2. Apabila bentuk dasarnya berupa kata bilangan, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi. Misalnya: perdua, pertiga, perempat.
3. Apabila bentuk dasarnya berupa kata benda, kausatif yang terbentuk berarti membuat jadi atau menganggap sebagai. Misalnya: peristri, perbudak, pertuan.

#### 6. Prefiks ke-

Prefiks ke- berfungsi membentuk kata benda, dan memiliki arti sebagai berikut:

1. Yang di-. Misalnya: ketua, kehendak, kekasih.
2. Menyatakan kumpulan. Misalnya: kedua, ketiga, keempat.
3. Menyatakan urutan. Misalnya: ranking dua.

#### 7. Prefiks se-

Prefiks se- pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa (1) kata benda seperti serumah, sebuah, seminggu dan (2) kata sifat seperti setinggi, sebaik, seindah.

Arti prefiks se- ialah:

1. Menyatakan satu makna. Misalnya: serombongan, sebuah, semalam, sehari.
2. Menyatakan makna seluruh. Misalnya: sedunia, seisi rumah, sekampung.
3. Menyatakan makna sama. Misalnya: sepohon kelapa berarti sama dengan pohon kelapa.
4. Menyatakan makna setelah. Misalnya: sesampainya berarti setelah ia sampai.

#### 8. Prefiks serapan

Prefiks serapan tersebut antara lain:

1. Pra : yang mendahului atau sebelumnya. Misalnya: prasejarah, prasangka.
2. Tuna : tidak sempurna atau kurang. Misalnya: tunanetra, tunarungu.
3. Maha : besar. Misalnya: mahasiswa
4. Pramu : petugas analoginya dari pramugari. Misalnya: pramuria, pramuniaga.
5. Non : tidak. Misalnya: nonaktif, nonteknis.
6. Swa : sendiri. Misalnya: swasta, swadaya.

#### **b. Infiks**

Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia ialah –el-, -em-, -er-. Infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru dan biasanya jenis kata tidak berbeda dengan kata dasarnya. Arti infiks ialah sebagai berikut:

1. Menyatakan banyak dan bermacam-macam. Misalnya tali-temali, gigi-gerigi, gunung- gemunung.
2. Menyatakan intensitas atau frekuensi. Misalnya:  
gulung – gemulung  
guruh \_ gemuruh
3. Mempunyai sifat atau memiliki hal yang disebut dalam kata dasar dan dapat pula berarti melakukan.

Misalnya:

patuk – pelatuk

turun- temurun

gilang - gemilang

### **c. Sufiks**

1. Sufiks –an

Sufiks –an berfungsi untuk membentuk kata benda, memiliki arti sebagai berikut:

1. Menyatakan tempat. Misalnya: pangkalan
2. Menyatakan kumpulan atau seluruh. Misalnya: lautan, daratan.
3. Menyatakan alat. Misalnya: kurungan, timbangan.
4. Menyatakan akibat atau hasil perbuatan. Misalnya: buatan, hukuman, balasan.
5. Sesuatu yang di... Misalnya: larangan, pantangan, makanan.
6. Menyerupai. Misalnya: anak-anakan, kuda-kudaan.

7. Tiap-tiap. Misalnya: harian, mingguan, bulanan.
8. Sesuatu yang mempunyai sifat. Misalnya: manisan, asinan.
9. Menyatakan intensitas. Misalnya: besaran, kecilan, buah-buahan.

#### 2. Sufiks –kan

Sufiks –kan berfungsi membentuk kata kerja transitif dan memiliki arti sebagai berikut:

1. Menyatakan kausatif. Misalnya: menerbangkan, melemparkan.
2. Menggunakan sebagai alat. Misalnya: menikamkan tombak, memukulkan tongkat.
3. Menyatakan benefaktif. Misalnya: membelikan, meminjamkan.

#### 3. Sufiks -i

Sufiks –I berfungsi untuk membentuk kata kerja transitif dan memiliki arti sebagai berikut:

1. Menyatakan tempat atau arah berlangsungnya peristiwa. Misalnya: mengelilingi kota, menanyai mereka.
2. Memberi kepada atau menyebabkan sesuatu terjadi. Misalnya: menghargai jasa orang, menyakiti hati, menyusui anaknya.
3. Menyatakan intensitas. Misalnya: menembaki musuh, melontari.
4. Menyatakan yang berlawanan dengan arti pertama. Misalnya membului ayam = mencabut bulu ayam, menguliti lembu = mengambil kulit.

#### 4. Sufiks –nya

Berikut merupakan fungsi dari sufiks –nya.

1. Berfungsi untuk mengadakan transposisi jenis kata lain menjadi kata benda. Misalnya: merajalelanya penyakit itu
2. Menjelaskan kata yang berada di depannya. Misalnya: tamunya belum datang.

3. Menjelaskan situasi. Misalnya: ia belajar dengan rajinnya.
4. Selain itu terdapat beberapa kata tugas yang dibentuk dengan menggunakan akhiran –nya. Misalnya: agaknya, rupanya, sesungguhnya.

#### **d. Konfiks**

##### 1. Konfiks ke-an

Konfiks ke-an berfungsi untuk membentuk kata benda dan memiliki arti sebagai berikut:

1. Jika bergabung dengan kata sifat, menyatakan hal atau keadaan. Misalnya: kebaikan, keberanian.
2. Jika bergabung dengan kata dasar kerja, menyatakan tempat dan menyatakan peristiwa sudah terjadi.

##### 2. Konfiks per-an

Konfiks per-an berfungsi untuk membentuk kata benda. Konfiks per-an menyatakan hasil atau peristiwa apabila bergabung dengan kata dasar sifat. Misalnya, pertinggian, perbesaran, dan sebagainya. Namun konfiks per-an menyatakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kata dasar apabila bergabung dengan kata dasar benda. Misalnya, perhutanan dan pertokoan.

##### 3. Konfiks peN-an

Konfiks peN-an berfungsi untuk membentuk kata benda dan jika bergabung dengan kelas kata kerja, menyatakan hal, cara, hasil dan alat. Misalnya: pembaca, penampilan, penglihatan, pendengaran.

##### 4. Konfiks ber-an

Konfiks ber-an berfungsi untuk membentuk kata kerja dan memiliki arti sebagai berikut:

Jika bergabung dengan kata dasar kerja.

1. Menyatakan berbalasan atau saling. Misalnya: berpandangan, berpukulan.
2. Menyatakan banyak dan tidak teratur. Misalnya: berdatangan, bermunculan.
3. Menyatakan berulang-ulang. Misalnya: berloncatan, bergulungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi ialah proses pengimbuhan atau membubuhkan afiks pada bentuk dasar, baik tunggal maupun kompleks. Pembubuhan afiks berfungsi untuk merubah bentuk dasar kata dan makna kata dasar dari sebuah kata. Sehingga setiap bentuk dasar yang dilekati afiks akan mengalami perubahan bentuk dan makna.

### **2.1.3 Kemampuan Menulis Teks Berita**

Menulis teks berita adalah salah satu pembelajaran yang terdapat pada silabus SMP dengan standart kompetensi mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster. Berdasarkan standar kompetensi tersebut maka kompetensi dasarnya adalah menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas dengan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut: 1. Mampu menyusun data pokok berita, 2. Mampu merangkai data pokok-pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas, 3. Mampu menyunting berita

#### **2.1.3.1 Pengertian Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang produktif, kegiatan ini dilakukan untuk memberi informasi atau pengetahuan kepada pembacanya. Menurut Dalman (2014: 5) “menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreatifitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja.” Menurut Tarigan (2005:3) “menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah terampil dan lues dalam

menulis. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan menulis adalah suatu kegiatan untuk mengungkapkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk menginformasikan atau memberikan pengetahuan.

### **2.1.3.2 Ciri-ciri Tulisan yang Baik**

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai yaitu agar pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, maka mau tidak mau penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik itu antara lain : (Tarigan 2005:6)

- a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis.
- d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara menyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal, cermat dan teliti mengenai hal itu.
- e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah.

#### **2.1.4 Pengertian Berita**

Menurut Basuni (2002: 13) “berita adalah laporan tercatat mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat sehingga berguna bagi banyak orang.” Menurut Isnaini (2011:13) “berita adalah informasi aktual tentang fakta yang dibutuhkan dan menarik perhatian orang. Berita adalah informasi yang memiliki nilai kebenaran dan asas manfaat.” Menurut Chaer (2010:11) “berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata.” Menurut Trimansyah (2010:35) “berita adalah peristiwa atau kejadian yang mengandung hal yang menarik, luar biasa, dan terkini (baru).” Menurut Shahab (2008:3) “berita adalah laporan mengenai peristiwa atau pendapat yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa.” Menurut Semi (1995:11) “berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya.”

Seiring dengan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan berita adalah sebuah informasi yang bersifat fakta dan menarik yang ditulis dengan kata-kata yang tepat dan disampaikan melalui media massa.

##### **2.1.4.1 Syarat Berita**

Menurut Basuni (2003: 13) sebuah berita yang bagus harus memiliki syarat berita yang layak untuk dimuat di media massa, yakni benar terjadi, aktual, lengkap, apa adanya, tersusun baik, menarik.

1. Benar terjadi

Isi berita haruslah sesuatu yang berdasarkan fakta, bukan fakta yang dibuat oleh wartawan. Fakta dalam pengertian sesuatu yang benar-benar terjadi baik yang terlihat atau terdengar.

2. Aktual

Jarak antara terjadinya peristiwa ataupun suatu pendapat diucapkan dengan saat diturunkannya berita itu hendaklah secepatnya. Bila memungkinkan peristiwa hari ini ditulis/ disiarkan hari ini juga. Sebab apabila lewat beberapa hari saja terutama berita peristiwa nilai aktualisasinya sudah menjadi basi.

### 3. Lengkap

Kelengkapan bahan dari apa yang diberitakannya perlu dalam menyusun suatu berita agar beritanya nanti lengkap dan pembacanya bisa mengetahui dengan lengkap.

### 4. Apa adanya

Apa yang dilihat dan didengar itulah yang ditulis oleh seorang wartawan. Berisi pemaparan dan penguraian peristiwa atau pendapat.

### 5. Tersusun baik

Berita itu hendaklah tersusun dengan baik sehingga menarik perhatian pembaca atau memudahkan mereka untuk memahaminya secara benar. Kalimatnya tidak boleh bertele-tele.

### 6. Menarik

Berita yang disajikan haruslah peristiwa atau pendapat yang memang menarik itu biasanya sesuatu yang aneh yang luar biasa ataupun sesuatu yang belum pernah terjadi.

#### **2.1.4.2 Struktur Berita**

Menulis teks berita memiliki struktur tersendiri. Untuk menulis teks berita memiliki struktur dengan pola piramida yang terbalik yaitu menempatkan fakta yang paling penting pada awal berita dari bahan berita yang diperoleh kemudian fakta-fakta penting lainnya dan selanjutnya fakta yang kurang penting ditempatkan dibawah.

Untuk menulis berita memiliki struktur dengan pola piramida terbalik, yaitu menempatkan fakta yang paling penting pada awal berita dari bahan berita yang diperoleh, kemudian fakta-fakta penting lainnya, dan selanjutnya fakta yang kurang penting ditempatkan di bawah.

Kerangka penulisan berita lazim disebut dengan piramida terbalik. Model ini digunakan dengan tiga tujuan: (1) untuk menarik perhatian pembaca, (2) memudahkan bagi pembaca mengetahui isi berita, (3) tidak mengurangi isi berita bila terjadi pemotongan karena kolom yang tersedia tidak cukup untuk memuat keseluruhan isi (Shahab, 2008: 13)

Menurut Shahab (2008:13) struktur berita terdiri dari : judul berita (*headline*), keterangan tempat dan waktu kejadian (*dateline*), teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), penguraian (*elaboration*), penutup (*cacth-all*).

#### 1. Judul berita (*headline*)

*Headline* adalah berita utama atau lazim disebut sebagai berita utama yang bercirikan judul. Judul berita mempunyai tiga fungsi. Pertama, merupakan iklan dari surat kabar. Oleh karena itu, judul berita harus ditulis dan ditampilkan secara menarik, agar bisa menarik perhatian pembaca, dan selanjutnya membaca keseluruhan isi berita. Kedua, judul berita juga berfungsi memperindah perwajahan halaman surat kabar. Ketiga, judul berita berfungsi untuk membantu pembaca supaya dapat segera mengetahui intisari berita.

Ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam membuat judul berita. (1) judul berita harus merupakan intisari atau perasaan dari teras berita. (2) kalimat judul berita harus mengandung isi yang positif. Maksudnya, makna yang terkandung dalam kalimat harus jernih, tegas, dan tidak janggal atau berganda. Maka hindarilah penggunaan kata seperti mengenai, sekitar dan kata penghubung lainnya. (3) judul berita sebaiknya menggunakan kalimat lengkap.

#### 2. Keterangan tempat dan waktu kejadian (*dateline*)

Penulisan atau tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa yang pertama adalah berkaitan dengan kota atau tempat terjadinya peristiwa atau pendapat. Yang kedua merupakan keterangan waktu kapan peristiwa atau pendapat tersebut terjadinya.

### 3. Teras berita (*lead*)

Teras berita merupakan awal dari suatu berita yang paling penting dan menentukan apakah berita tersebut akan dibaca atau tidak. Oleh karena itu teras berita harus berisi hal-hal yang paling penting atau paling pokok dari keseluruhan isi berita.

Berdasarkan materi isinya ada tiga macam teras berita yakni:

#### 1) Teras berita untuk berita peristiwa

Teras berita harus berisikan puncak dari suatu peristiwa atau hal yang paling pokok dari rangkaian kejadian di dalam suatu peristiwa. Contoh teras berita berikut ini lebih menonjolkan akibat, namun bisa juga ditonjolkan faktor sebab. Akan tetapi teras berita yang menonjolkan akibat lebih menarik minat pembaca daripada teras berita yang menonjolkan sebab.

Contoh :

33 mahasiswa tewas dan puluhan lainnya luka parah akibat tembakan membabi buta seorang mahasiswa asal Korea Selatan, di kampus Virginia Tech University, Amerika Serikat, Selasa pagi.

#### 2) Teras berita untuk berita pendapat

Teras berita harus berisikan pendapat atau pernyataan yang paling menonjol dari keseluruhan pendapat yang dikemukakan narasumber.

Contoh :

Untuk meringankan ancaman hukuman mati terhadap 38 TKI asal Aceh, Pemerintah Provinsi Aceh tengah berupaya mendekati pihak terkait di Malaysia. Hal tersebut dikemukakan Wakil Gubernur Aceh M.Nazar, saat ditemui di Jakarta, Selasa.

### 3) Teras berita untuk berita peristiwa dan pendapat

Bisa diawali dengan suatu pendapat, tapi bisa juga dimulai dengan peristiwa. Yang menjadi persoalan kapan harus mulai dengan peristiwa dan kapan harus dimulai dengan pendapat. Bila suatu berita peristiwa dan pendapat teras beritanya dimulai dengan peristiwa maka alinea berikutnya juga dimulai dengan peristiwa. Barulah alinea selanjutnya diikuti dengan pendapat.

Contoh :

Tigabelas prajurit Marinir TNI-AL ditetapkan sebagai tersangka penembakan warga desa Alas Tlogo, Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Mereka ditahan di POM AL Lantamal V Surabaya.

Kolonel (Laut) Totok Budi Susanto, Komandan POL AL Lantamal V Surabaya mengatakan hal itu, Jumat, Surabaya. Selanjutnya ia menyatakan POM AL masih memeriksa beberapa saksi yang melihat langsung kejadian tersebut.

Kasus penembakan itu terjadi Rabu lalu, mengakibatkan empat orang tewas dan sedikitnya tujuh orang luka-luka. Dua korban luka kini masih dirawat di RS Syaiful Anwar, Malang.

### 4. Tubuh berita (*body*)

Tubuh atau *body* berita ialah penjabaran dari teras berita. Wujudnya merupakan penguraian lebih lanjut dari unsur apa, bagaimana, mengapa, kapan dan dimana. Dalam menulis tubuh

berita harus memuat unsur apa, mengapa dan bagaimana. Secara structural dalam penulisan tubuh berita setiap alinea mendukung alinea sebelumnya dan saling terkait dengan logis.

#### 5. Penguaraian (*elaboration*)

Penguaraian atau elaboration dalam penulisan berita adalah penjelasan lebih lanjut dari tubuh berita khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana atau bisa juga berisi keterangan tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap dari tubuh berita.

#### 6. Penutup (*cacth- all*)

Bagian akhir dalam penulisan berita disebut rangkuman atau penutup (*cacth-all*) yang berisi penjelasan dari tubuh berita. Penutup juga merupakan bagian akhir dari penulisan suatu berita.

### 2.1.4.3 Unsur Berita

Menurut Chaer (2010: 18) Setiap berita baik yang bersifat langsung, berita ringan maupun berita kisah harus berisi berita-berita yang menyangkut dengan kejadian. Semua berita harus mengungkapkan unsur 5 W + 1 H.

1. Unsur *what* (apa yang terjadi) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan sipelaku ataupun korban dari kejadian tersebut. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian.
2. Unsur *who*(siapa yang terlibat dalam kejadian) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian. Orang yang diberitakan harus dapat diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaanya, dan berbagai keterangan mengenai orang itu.

3. Unsur *why* (mengapa kejadian itu timbul ) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur whatnya.
4. Unsur *where* (dimana tempat kejadian itu) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Disini nama tempat harus diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal yang penting untuk diberitakan.
5. Unsur *when* (kapan terjadinya) berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga sedang terjadi ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita.
6. Unsur *how* ( bagaimana keja diannya) berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan.

#### **2.1.4.4 Jenis Berita**

Menurut Chaer (2010:15) berita – berita yang dimuat pada setiap surat kabar lazim dibedakan atas (1) berita langsung (*Straight news*). (2) berita ringan (*Soft news*), dan (3) berita kisah atau fitur (*Features*).

##### **1. Berita Langsung**

Berita langsung ini lazim juga disebut Sport news, yakni berita yang dihadapi sendiri oleh sang penulis. Unsur penting pada sebuah berita langsung adalah adanya keaktualan. Artinya , berita itu masih hangat karena baru terjadi. Peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis sebagai berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan. Bisa juga peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu, atau yang sudah terjadi seminggu yang lalu apabila baru saja diketahui. Misalnya , gempa bumi di daerah pedalman Papua, atau terjadinya bahaya kelaparan di pulau terpencil di ujung NTT.

## 2. Berita Ringan

Sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka masih dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal saja memasukkan unsur – unsur manusiawi itu di dalamnya. Yang utama atau ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat pada keaktualannya. Namun, berita ini dapat memberikan rasa gembira, rasa sedih, dan sebagainya pada pembaca.

## 3. Berita Kisah

Berita kisah adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat akan aktualisasi, karena nilai utamanya adalah pada unsur manusiawinya. Jadi, berita kisah ini dapat ditulis dari peristiwa – peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi. Misalnya, kejadian manusiawinya Tuanku Imam Bonjol, Sultan Hasanudin, ataupun Jendral Gatot Subroto. Begitu pun kalau misalnya peristiwa yang terjadi pada masa kini, tidaklah dipersoalkan masa kekiniannya, atau waktunya. Jadi , berita kisah ini dapat menyangkut manusia yang sudah almarhum, yang sudah tidak ada, maupun yang masih.

### **2.1.4.5 Prinsip Dasar Penulisan Berita**

Beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menulis berita yang diantaranya adalah (Olii, 2007:57)

- a) Ekonomi kata. Prinsip ekonomi kata adalah menerapkan prinsip ekonomi (prinsip penghematan) ke dalam penggunaan kata-kata dalam tulisan. Lebih pendek kata-kata digunakan akan tentu lebih baik. Ekonomi kata merupakan landasan penting dalam menulis berita siaran.

- b) Kejelasan makna. Kejelasan makna lahir dari pilihan dan susunan kata, sama seperti penggunaan ekonomi kata yang harus sesuai dengan maksud yang akan disampaikan. Ragam bahasa jurnalistik biasanya menggunakan kalimat dan memilih kata denotatif. Makna yang dibawakannya harus tetap jelas dan mudah ditangkap oleh pendengar, disertai dengan sekali dengar.
- c) Menghindari opini. Ragam bahasa Indonesia jurnalistik selalu berusaha menghindari opini dalam pemilihan kata dan pembentukan strukturnya. Kata dan pembentukan struktur kalimat bisa mengarah pada terbentuknya opini pendengar. Hindarilah pembentukan opini tersebut karena tugas reporter redaktur harus menghadirkan fakta sedekat mungkin meskipun hal itu sangat sulit.

### **2.1.5 Aspek Penilaian**

Dalam menulis teks berita aspek penilaian yang dijadikan sebagai standart untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks berita yaitu :

#### **1. Unsur berita 5 W + 1 H**

Menulis teks berita harus memiliki unsur 5 W + 1 H kelengkapan unsur ini menentukan apakah berita tersebut lengkap untuk diinformasikan.

#### **2. Struktur berita**

Dalam menulis teks berita ada struktur yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis teks berita yakni, judul, date line, teras berita, tubuh berita, tambahan.

#### **3. Penggunaan kata dan kalimat**

Menulis teks berita harus memperhatikan kata dan kalimat yang digunakan, karena salah satu prinsip berita adalah prinsip padat berarti kata –kata yang digunakan dalam kalimat tidak merupakan hal yang sia-sia atau tidak berarti.

#### 4. Isi

Dalam hal ini peneliti nantinya akan menilai isi dari teks berita. Bagaimana isi berita yang telah dikerjakan oleh siswa, apakah isinya sudah sesuai dengan struktur atau pun bagian-bagian dari berita. Suatu berita haruslah memiliki isi yang singkat, padat dan jelas tanpa berbelit-belit. Selain itu kalimat berita juga harus lugas yaitu langsung pada sasaran dan tidak bermakna kiasan.

#### 5. EYD

Menulis teks berita memerlukan pemakaian tanda baca yang tepat, penggunaan huruf kapital yang tepat. Menulis teks berita memerlukan penggunaan tanda baca yang tepat agar informasi yang disampaikan didalam berita juga tepat

#### 6. Menarik

Diksi dan penggunaan kalimat yang menarik dalam berita harus mampu menimbulkan daya tarik bagi pembaca, daya tarik itu dapat menumbuhkan keinginan pembaca untuk mengetahui isi informasi tersebut. Untuk itu teks berita harus ditulis semenarik mungkin dengan tetap memperhatikan kebenaran berita.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Pemahaman makna kata berimbuhan merupakan proses memahami makna kata yang telah mengalami proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menyisipkan imbuhan pada kata dasar sehingga terbentuk bentuk yang baru dengan maknanya. Proses afiksasi terbagi atas lima bagian yakni prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfiks.

Menulis teks berita adalah kegiatan menuliskan sebuah informasi yang bersifat fakta dan menarik yang ditulis dengan kata-kata yang tepat. Dalam menulis teks berita harus menggunakan kata-kata yang tepat agar informasi yang ingin disampaikan dapat mudah dipahami dan tidak

menyebabkan ambiguitas atau penafsiran yang salah atas berita tersebut. Salah satu prinsip kebahasaan dari berita adalah hemat kata yang berkenaan dengan penggunaan kata-kata dalam kalimat. Dengan pemahaman makna kata berimbuhan kegiatan menulis teks berita dapat lebih mudah dilakukan. Hal ini berhubungan karena dalam kegiatan menulis berita memiliki prinsip hemat kata. Hemat kata dapat dilakukan dengan proses afiksasi yakni proses membubuhkan imbuhan pada kata dasar sehingga membentuk bentukan kata yang baru dengan maknanya. Dengan memahami makna kata berimbuhan maka isi atau informasi yang akan dituliskan tidak akan menimbulkan kesalah pahaman pada berita tersebut atau ambiguitas.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan yakni teori tentang pemahaman makna kata berimbuhan dan teori tentang menulis teks berita maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat hubungan pemahaman makna kata berimbuhan terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2014/2015

Ha : terdapat hubungan pemahaman makna kata berimbuhan terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam T.A 2014/2015

### **2.4 Defenisi Operasional**

Petunjuk berguna untuk memahami setiap masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut. Pemahaman tersebut dapat dibuat dalam bentuk defenisi operasional. Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

1. Menurut Putrayasa (2008:5) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.
2. Menurut Dalman ( 2014: 5) menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreatifitas penulisnya dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja.
3. Menurut Basuni (2002: 13) berita adalah laporan tercatat mengenai informasi berbentuk fakta atau opini yang dianggap penting dan menarik serta telah diteliti secara cermat sehingga berguna bagi banyak orang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan, memegang peran yang sangat penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Gulo (2005:19) metode ini lebih luas dan lebih terperinci. Dikatakan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasi. Best (1982:119) dalam Sukardi (2008:157) mengatakan “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.”

Sukardi (2008:166) mengatakan “penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tindak hubungan antara dua variabel atau lebih.” Metode deskriptif menghubungkan satu materi

pembelajaran dengan materi yang lain. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan pemahaman makna kata berimbuhan terhadap kemampuan menulis teks berita.

## **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini saya laksanakan di sekolah SMP Tri Sakti Lubuk Pakam. Penulis tertarik untuk meneliti disekolah ini dengan alasan :

1. Belum pernah dilaksanakan penelitian yang sama disekolah ini.
2. Sekolah SMP Tri Sakti memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian ini.
3. Populasi yang terdapat di sekolah adalah populasi yang homogen (sama).

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMP Tri Sakti Lubuk Pakam semester genap tahun ajaran 2014/2015

## **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

### 3.3.1 Populasi

Populasi memegang peran yang sangat penting dalam penelitian, sebab populasi merupakan objek atau subjek penelitian. Oleh karena itu, pentingnya populasi dalam penelitian maka seorang peneliti harus menentukan populasi penelitiannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam, jumlah siswanya adalah 122 siswa dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Tri Sakti Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2014/2015**

Kelas	Jumlah siswa
VIII-1	43
VIII-2	41
VIII-3	38
JUMLAH	122

### 3.3.2 Sampel

Arikunto (2002:136) mengemukakan bahwa "Untuk sekedar ancar-ancar, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih."

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Maka sampel diambil 20 % dari populasi yaitu 24 siswa.

### 3.3 Prosedur/langkah-langkah Penelitian

Sebuah penelitian pastinya harus dengan perencanaan. Pada umumnya perencanaan yang dibuat bertujuan untuk mengetahui urutan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam proses penelitian sesuai tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

Hari pertama

1. Peneliti memberikan petunjuk soal kepada siswa.
2. Peneliti memberikan soal sebanyak 35 soal kepada siswa mengenai pemahaman makna kata berimbuhan.
3. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.

Hari kedua

1. Peneliti memberikan penugasan berupa tes tertulis untuk melihat kemampuan siswa menulis teks berita dengan menyediakan petunjuk penyelesaian soal.
2. Peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa untuk kemudian diolah dan dianalisis.
3. Peneliti menutup pembelajaran dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa dalam proses penelitian.

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrument adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ataupun teori yang telah dipaparkan oleh guru kepada siswa. Data merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti yang dapat diperoleh melalui instrument penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, seorang peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan apa yang dicari oleh peneliti.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk pemahaman makna kata berimbuhan berupa tes pilihan berganda sebanyak 20 pertanyaan dengan kriteria 4 pilihan jawaban yakni a, b, c, d dengan jawaban yang benar mendapat skor 1 dan setiap jawaban yang salah mendapat skor 0. Sedangkan kemampuan menulis teks berita adalah tes penugasan.

#### **1. Tes Pilihan Berganda**

Jumlah soal 35, setiap jawaban yang benar mendapat skor 1 dan setiap jawaban yang salah mendapat skor 0.

**Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pemahaman Makna Kata Berimbuhan (X)**

No	aspek-aspek tes	No soal	Jumlah soal	No	aspek-aspek tes	No soal	Jumlah soal
1	ber-	1	1	19	ber-an	19	1
2	-an	2	1	20	peN-an	20	1
3	-i	3	1	21	per-an	21	1
4	meN-	4	1	22	ber-kan	22	1
5	Ke-	5	1	23	memper-kan	23	1
6	Di-	6	1	24	memper-i	24	1
7	peN-	7	1	25	meN-i	25	1
8	Per-	8	1	26	memper-	26	1
9	ter-	9	1	27	ke-an	27	1
10	se-	10	1	28	keter-an	28	1
11	-em-	11	1	29	penye-an	29	1
12	-el-	12	1	30	Se-nya	30	1
13	-er-	13	1	31	di-i	31	1
14	-kan	14	1	32	di-kan	32	1
15	-i	15	1	33	diper-kan	33	1
16	-nya	16	1	34	ber-kan	34	1
17	me-kan	17	1	35	diper-i	35	1
18	ke-an	18	1		JUMLAH		35

$$S = R - \frac{(w)}{(n-1)}$$

Dengan keterangan:

$S = Score$

$W = Wrong$

$N =$  banyaknya pilihan jawaban

Dijumlah kembali dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{ND}{NT} \times 100$$

## 2. Tes Penugasan

Tes penugasan yang diberikann kepada siswa adalah menuliskan sebuah berita dengan tema bebas sesuai dengan bagin-bagian ataupun kaidah dalam penulisan berita. Berikut akan dirincikan aspek-aspek yang akan digunakan oleh peneliti, adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Tes Kemampuan Menulis Teks Berita(Y).**

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian	Skor	Total Skor
1	Unsur 5 W+ 1 H	Lengkap		
		Kurang lengkap	3	3
		Tidak lengkap	2	
			1	

2	Struktur Berita	Sesuai	3	3
		Kurang sesuai	2	
		Tidak sesuai	1	
3	Penggunaan kata dan kalimat	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
4	Isi	Tepat	3	3
		Kurang tepat	2	
		Tidak tepat	1	
5	Menarik	Menarik	3	3
		Kurang menarik	2	
		Tidak menarik	1	
	Jumlah skor			15

$$N1 = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 3.4 Aspek Penilaian EYD**

Indikator Penilaian EYD	Kriteria penilaian	Skor
Penulisan Kata	➤ Benar	1
	➤ Salah	0
Penguasaan tanda baca		

1. Tanda titik	➤ Benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
2. Tanda koma	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
3. Tanda titik dua	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
4. Tanda titik koma	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
5. Tanda hubung	➤ Benar	<b>1</b>
	➤ Salah	<b>0</b>
6. Tanda pisah	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
7. Tanda elipsis	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
8. Tanda tanya	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
9. Tanda seru	➤ benar	<b>1</b>
	➤ salah	<b>0</b>
10. Tanda kurung	➤ benar	<b>1</b>

	➤ salah	<b>0</b>
	➤ benar	<b>1</b>
11. Tanda kurung siku	➤ salah	<b>0</b>
	➤ benar	<b>1</b>
12. Tanda petik tunggal	➤ salah	<b>0</b>
	➤ benar	<b>1</b>
13. Tanda petik	➤ salah	<b>0</b>
14. Tanda garis miring		
15. Tanda penyingkatan		

$$N2 = \frac{\text{jumlah ejaan yang benar}}{\text{jumlah maksimum ejaan}} \times 100$$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{N1+N2}{2}$$

N1= penilaian indikator

N2 = penilaian Eyd

Arikunto (2010:218) ada lima kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa, antara lain:

Kategori I : 85-100 sangat baik

Kategori II : 75-84 baik

Kategori III : 65-74 cukup

Kategori IV : 55-64 kurang

Kategori V : 00-54 sangat kurang

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian utama dalam penelitian yang nantinya akan berguna bagi hipotesis. Data yang telah diperoleh dari lapangan kurang berarti jika disajikan dalam keadaan mentah oleh karena itu perlu dilaksanakan analisis data yang sesuai dengan teknik yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif korelatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Dekripsi Data Variabel X (Pemahaman makna kata berimbuhan)

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variabel X adalah

1. Memberikan petunjuk soal kepada siswa
2. Menyuruh siswa mengerjakan tes yakni tes pilihan berganda sebanyak 35 soal
3. Mengambil hasilnya setelah selesai dikerjakan siswa
4. Memberi skor dengan menggunakan rumus:

$$S = R - \frac{(w)}{(n-1)}$$

Dengan keterangan:

$S = Score$

$W = Wrong$

$N =$  banyaknya pilihan jawaban

5. Mentabulasikan data variabel X (pemahaman makna kata berimbuhan)
6. Mencari Mean (X)

$$X = \frac{\sum X}{N} \quad \text{Arikunto (2009:264)}$$

Degan keterangan :

$\bar{X}$  = Mean

$\sum X$  = Jumlah semua skor

N = Jumlah banyaknya siswa

7. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2} \quad \text{Arikunto (2009:264)}$$

SD = Standar deviasi

$\sum X$  = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

$\frac{\sum X^2}{N}$  = Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

## **b. Deskripsi Data Variabel Y (kemampuan menulis teks berita)**

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam deskripsi data variable Y adalah

1. Memberikan petunjuk soal kepada siswa
2. Memberikan tes berupa tes penugasan yaitu menuliskan sebuah teks berita
3. Mengambil hasilnya setelah selesai dikerjakan siswa
4. Memberi skor dengan menggunakan rumus:
5. Mentabulasi data variable Y (Kemampuan Menulis Teks Berita )

$$skor = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

6. Mencari Mean (Y)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad \text{Arikunto (2009:264)}$$

Degan keterangan :

$\bar{X}$  = Mean

$\sum X$  = Jumlah semua skor

N = Jumlah banyaknya siswa

7. Perhitungan standar deviasi atau simpangan baku:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum N}{N}\right)^2} \quad \text{Arikunto (2009:264)}$$

SD = Standar deviasi

$\sum X$  = Jumlah Nilai Siswa

N=Jumlah siswa

$\frac{\sum X^2}{N}$  = Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi N

### c. Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional. Maka data yang akan dikorelasikan harus berdistributif normal, dan antara variable X dan variable Y menunjukkan gejala linear. Untuk itu diadakan uji normalitas dan homogenitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian, uji yang dipakai adalah uji liliefors. Menurut Sudjana (2002:466), langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$  dengan menggunakan

$$\text{rumus } Z_1 = \frac{X_i - \bar{x}}{S}$$

$\bar{x}$  = rata-rata hitungan

S = simpangan baku sampel

- b. Untuk tiap bilangan baku inidan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$  . jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_i)$ , maka:
 
$$S(Z_i) = \frac{fkum}{n}$$
- d. Hitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlak.
- e. Mengambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut.

## 2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur hasil belajar siswa dalam memahami materi pokok. Untuk menguji valididtas tes bisa digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\}\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}} \quad (\text{Purwanto, 2011:118})$$

Keterangan :

N= jumlah peserta

X= jumlah variabel bebas

Y= jumlah variabel terikat

## 3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis antara pemahaman makna kata berimbuhan (X) terhadap kemampuan menulis teks berita (Y) digunakan analisis korelasi product moment sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2 - (\sum X)^2)\{N(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = koefisien korelasi antara dua ubahan x dan ubahan y

$\sum X$  = jumlah skor variabel X

$\sum Y$  = jumlah skor variabel Y

$\sum XY$  = jumlah perkalian skor X dan Y

N = jumlah subjek

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = jumlah hasil perkalian variabel X dan variabel Y

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0.05$  dengan

ketentuan :

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) jika  $r^{\text{hitung}} \geq r^{\text{tabel}}$

Hipotesis kerja ( $H_o$ ) jika  $r^{\text{hitung}} \leq r^{\text{tabel}}$